

ABSTRAK

Penelitian ini membahas campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa. Campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan siswa sangat penting diteliti, karena hal itu akan memengaruhi terhadap kemampuan berbicara siswa secara formal. Objek penelitian ini adalah tuturan lisan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin, Garut dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, IPS, dan Seni Budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu cara ilmiah bagi setiap peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu atau cara peneliti memandang suatu realitas atau fenomena secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alih kode, campur kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa dan menyusun rancangan pembelajaran berbicara untuk meminimalisasi gejala campur kode, alih kode, dan interferensi.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara deskriptif analitis tentang bilingualisme terutama campur kode, alih kode, dan interferensi pada keterampilan siswa dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik observasi dan perekaman terhadap tuturan lisan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan lisan siswa SMP Negeri 1 Caringin Kelas VII pada proses pembelajaran ditemukan campur kode, alih kode, dan interferensi. Campur kode yang terjadi pada tuturan lisan siswa adalah pencampuran kode bahasa B1 yaitu bahasa daerah (bahasa Sunda), ke dalam bahasa B2 (bahasa Indonesia) seperti tuturan siswa berikut, "Pak Yusuf *mah* orangnya sangat baik". Begitu pula dengan alih kode yang terdapat pada tuturan siswa hampir keseluruhannya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda misalnya *Heueuh saha nu bageur teh?* Gejala interferensi pada tuturan lisan siswa secara umum dapat dikatakan bahwa interferensi terjadi pada tararan morfologis, leksikal, dan sintaksis.

Campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi dalam tuturan lisan siswa dapat diminimalisasi. Salah satu usaha untuk meminimalisasi gejala tersebut adalah menyusun model pembelajaran berbicara. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbicara adalah model investigasi kelompok (*group investigation/GI*). Model GI menekankan belajar secara kooperatif yaitu proses belajar menyangkut kawasan domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Belajar kooperatif menekankan dialog interpersonal.